

Perkembangan Identitas Diri Anak Sekolah Dasar melalui Interaksi Teman Sebaya

Suji Astuti

SDI Salman Al Farisi, Indonesia

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat artikel: Diterima : 08/02/2026 Direvisi : 18/02/2026 Dipublikasikan : 26/02/2026 Kata kunci: <i>Identitas Diri; Anak Sekolah Dasar; Teman Sebaya; Konsep Diri; Perkembangan Sosial.</i>	Perkembangan identitas diri merupakan bagian penting dalam pertumbuhan anak sekolah dasar karena berkaitan dengan kemampuan anak memahami karakteristik, kemampuan, dan posisi dirinya dalam lingkungan sosial. Salah satu lingkungan yang berperan dalam proses tersebut adalah kelompok teman sebaya. Artikel ini bertujuan menganalisis perkembangan identitas diri anak sekolah dasar melalui interaksi teman sebaya serta mengidentifikasi peran lingkungan sekolah dalam mendukung proses tersebut. Penelitian menggunakan metode library research dengan menganalisis berbagai literatur ilmiah yang relevan mengenai perkembangan identitas diri, konsep diri, interaksi teman sebaya, penerimaan sosial, dan perkembangan sosial-emosional anak. Data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui proses seleksi, pengelompokan, interpretasi, dan sintesis berbagai temuan literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya memberikan kontribusi terhadap perkembangan identitas melalui pengalaman penerimaan sosial, pemberian umpan balik, perbandingan sosial, kerja sama, serta pengalaman menjalankan berbagai peran dalam kelompok. Interaksi positif dapat memperkuat kepercayaan diri dan konsep diri, sedangkan penolakan, pengucilan, tekanan kelompok, dan perundungan berpotensi menghambat perkembangan identitas. Guru dan sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan sosial yang aman, inklusif, dan suportif bagi perkembangan identitas anak.
Penulis Korespondensi: Suji Astuti Email: aisyahastuti78@gmail.com	

PENDAHULUAN

Masa sekolah dasar merupakan salah satu tahap penting dalam perkembangan kepribadian anak. Pada periode ini, anak tidak hanya mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, bahasa, motorik, dan sosial-emosional, tetapi juga mulai membangun pemahaman yang lebih kompleks mengenai dirinya sendiri. Anak mulai mengenali karakteristik dirinya, memahami kemampuan dan keterbatasannya, membentuk penilaian terhadap dirinya, serta mengembangkan keyakinan mengenai bagaimana dirinya dipandang oleh orang lain. Proses tersebut menjadi bagian penting dari perkembangan identitas diri yang akan terus mengalami perubahan seiring dengan bertambahnya usia dan semakin luasnya pengalaman sosial anak. Identitas diri pada anak sekolah dasar belum bersifat final, tetapi berkembang secara dinamis melalui pengalaman, interaksi, pengakuan sosial, dan berbagai lingkungan yang dihadapi anak.

Identitas diri dapat dipahami sebagai cara individu mengenali, memahami, dan memberikan makna terhadap dirinya sendiri. Pada anak usia dini, konsep diri terbentuk melalui persepsi yang dimunculkan dari pengalaman pribadi, dan langkah pertama dalam proses ini adalah kesadaran anak terhadap dirinya sendiri (HS et al., 2023; Wardhani, 2023). Pembentukan identitas dan konsep diri berkembang secara bersamaan sejak masa kanak-kanak, di mana anak mulai membandingkan diri dengan orang lain dan mengenali karakteristik personalnya (Kartikasari et al., 2023). Identitas diri berkembang sejak masa kanak-kanak bersamaan dengan perkembangan konsep diri, dan keterlibatan peran orang tua sangat besar sebelum anak mengenal lingkungan eksternal (Kartikasari et al., 2023). Pembentukan harga diri juga sudah dimulai sejak masa kanak-kanak, sehingga pengalaman pada periode ini akan tertanam menjadi bibit konsep diri seseorang. Lingkungan keluarga merupakan sistem sosial pertama yang mempengaruhi perkembangan diri anak, sementara lingkungan sekolah dan teman sebaya turut berperan dalam penguatan identitas. Masa kanak-kanak menjadi periode awal yang mendasar karena menjadi pondasi bagi jenjang perkembangan selanjutnya, termasuk fase pencarian identitas pada masa remaja (HS et al., 2023). Oleh sebab itu, pengalaman sosial pada masa sekolah dasar mempunyai posisi strategis dalam membentuk konsep diri dan menjadi dasar bagi perkembangan identitas pada tahap berikutnya.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu ruang sosial yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan identitas anak. Sekolah merupakan lingkungan formal tempat anak mempelajari relevansi identitas diri melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru (Ummah, 2021). Guru di sekolah memberikan pengaruh penting bagi penguatan identitas, karena anak akan melihat dan meniru perilaku gurunya (Baqi, 2021). Khususnya dalam pembentukan identitas gender, anak-anak mulai memahami identitas dirinya melebihi pemahamannya di rumah ketika memasuki lingkungan sekolah (Ummah, 2021). Lingkungan sekolah juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak. Anak-anak menerima bimbingan dan pengasuhan terstruktur di sekolah yang bertujuan membentuk perilaku mereka (Murtatiana et al., 2023). Namun, lingkungan sekolah yang kurang mendukung, tekanan akademik, dan dinamika kelompok sebaya dapat berkontribusi pada perilaku negatif anak (A'yun, 2024). Penguatan kesadaran beragama melalui budaya sekolah juga membantu memperkuat identitas agama siswa, di mana teman sejawat sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan siswa (Huda, 2023). Sekolah bukan hanya tempat berlangsungnya proses pembelajaran akademik, tetapi juga menjadi lingkungan tempat anak berinteraksi dengan guru dan teman sebaya dalam intensitas yang relatif tinggi.

Dibandingkan dengan lingkungan keluarga, hubungan dengan teman sebaya memberikan pengalaman sosial yang berbeda. Dalam kelompok teman sebaya, anak memperoleh kesempatan untuk bernegosiasi, bekerja sama, berkompetisi, menyelesaikan konflik, memperoleh penerimaan, dan mendapatkan umpan balik secara langsung dari individu yang memiliki usia dan pengalaman perkembangan yang relatif sama. Berbagai pengalaman tersebut memberikan informasi sosial yang dapat digunakan anak untuk memahami posisi dan karakteristik dirinya.

Interaksi teman sebaya menjadi semakin penting karena anak sekolah dasar mulai memperluas orientasi sosialnya. Jika pada tahap perkembangan sebelumnya keluarga menjadi lingkungan sosial yang sangat dominan, memasuki usia sekolah anak mulai memberikan perhatian lebih besar terhadap hubungan dengan teman. Anak mulai memiliki kebutuhan untuk diterima kelompok, memiliki teman dekat, berpartisipasi dalam aktivitas bersama, dan memperoleh pengakuan dari lingkungan sosialnya. Kondisi tersebut menjadikan teman sebaya sebagai salah satu sumber penting dalam pembentukan penilaian anak terhadap dirinya. Konsep diri anak pada dasarnya terbentuk dari lingkungan keluarga, namun seiring waktu berkembang melalui interaksi dengan lingkungan yang lebih luas, dan pengaruh teman sebaya menjadi sangat dominan. Anak mulai membandingkan dirinya dengan teman sebaya dan mempertimbangkan prestasinya dari sudut pandang prestasi teman-teman (Chadidjah & Hermawan, 2021). Penerimaan sosial oleh kelompok sebaya merupakan indeks keberhasilan anak dalam berperan di kelompok sosialnya. Sebaliknya, perilaku sosial yang buruk akan

menyulitkan anak melakukan penyesuaian sosial di luar rumah, dan kegagalan dalam interaksi teman sebaya dapat menghambat pemenuhan tugas perkembangan selanjutnya (Wardhani, 2023). Penerimaan dari teman dapat memperkuat rasa percaya diri, sedangkan pengalaman penolakan, pengucilan, atau perundungan dapat memberikan pengalaman negatif yang berpotensi memengaruhi konsep diri anak.

Dalam perspektif perkembangan sosial, interaksi dengan teman sebaya memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar memahami perspektif orang lain. Ketika bermain atau melakukan aktivitas bersama, anak menghadapi berbagai perbedaan karakter, keinginan, kemampuan, dan pendapat. Anak belajar menyesuaikan perilakunya, menyampaikan gagasan, mendengarkan orang lain, serta memahami aturan yang berlaku dalam kelompok. Proses tersebut secara tidak langsung membantu anak membangun pemahaman mengenai siapa dirinya dalam hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, identitas diri tidak hanya dibentuk melalui refleksi individual, tetapi juga melalui pengalaman relasional yang berlangsung dalam lingkungan sosial.

Interaksi teman sebaya juga berhubungan dengan perkembangan konsep diri. Anak dapat mengetahui kemampuan yang dimilikinya melalui perbandingan sosial dengan teman. Misalnya, anak yang menyadari bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas akademik dengan baik dapat mengembangkan persepsi positif mengenai kemampuan intelektualnya. Sebaliknya, anak yang terus-menerus memperoleh pengalaman kegagalan atau mendapatkan penilaian negatif dari teman dapat membentuk persepsi yang kurang positif terhadap dirinya. Perbandingan sosial tersebut tidak selalu bersifat negatif karena dapat mendorong anak untuk meningkatkan kemampuan dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Namun, dampaknya sangat bergantung pada kualitas hubungan sosial dan pengalaman yang dialami anak.

Kelompok teman sebaya juga berfungsi sebagai ruang belajar sosial. Melalui kelompok tersebut, anak mengenal berbagai norma, kebiasaan, nilai, dan pola perilaku. Anak belajar mengenai perilaku yang dianggap dapat diterima atau tidak diterima oleh kelompok. Proses ini dapat membantu anak mengembangkan kemampuan adaptasi sosial sekaligus membentuk karakteristik dirinya. Anak yang memperoleh kesempatan berinteraksi secara positif cenderung memiliki ruang yang lebih luas untuk mengekspresikan diri, mengembangkan kemandirian, dan belajar mengambil keputusan. Sebaliknya, tekanan kelompok yang terlalu kuat dapat menyebabkan anak melakukan penyesuaian yang tidak selalu sesuai dengan kebutuhan atau nilai yang dimilikinya.

Kualitas interaksi teman sebaya dengan demikian menjadi aspek yang perlu mendapatkan perhatian dalam pendidikan sekolah dasar. Hubungan teman sebaya yang positif dapat menciptakan lingkungan sosial yang aman bagi anak untuk berkembang. Kerja sama, saling menghargai, empati, penerimaan terhadap perbedaan, dan komunikasi yang sehat dapat menjadi pengalaman yang mendukung pembentukan identitas positif. Sebaliknya, konflik yang berkepanjangan, dominasi kelompok, eksklusi sosial, ejekan, dan perundungan dapat menghambat perkembangan sosial-emosional anak. Oleh karena itu, pembentukan identitas diri anak tidak dapat dilepaskan dari bagaimana sekolah menciptakan iklim interaksi sosial yang sehat.

Guru menempati posisi strategis tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan sosial siswa. Dalam konteks ini, guru merupakan pihak yang paling dekat dengan siswa sehingga mampu mengidentifikasi pola hubungan antar siswa dan mendeteksi tindakan kekerasan di sekolah (Briseño & Corzo, 2020). Guru berperan sebagai model perilaku dan fasilitator dalam resolusi konflik serta pembangunan hubungan positif (Coloma et al., 2024). Melalui kegiatan pembelajaran kolaboratif seperti proyek kelompok, diskusi, dan aktivitas kooperatif, guru dapat memfasilitasi interaksi positif antar siswa. Guru juga perlu mengembangkan habilidades sosial siswa melalui *konvivencia* yang sehat, penerapan norma, dan penyelesaian masalah melalui dialog. Pendekatan tersebut penting karena pengalaman sosial yang terjadi di sekolah dapat memberikan pengaruh terhadap cara anak menilai dirinya dan membangun hubungan dengan lingkungan.

Dalam konteks pendidikan dasar, pembahasan mengenai identitas diri melalui interaksi teman sebaya menjadi semakin relevan karena perkembangan anak tidak cukup diukur melalui pencapaian akademik. Pendidikan perlu memberikan perhatian terhadap kemampuan anak mengenali dirinya, menghargai dirinya, berinteraksi secara sehat, serta menghargai keberadaan orang lain. Identitas diri yang berkembang secara positif dapat menjadi modal bagi anak untuk membangun kepercayaan diri, kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial. Sebaliknya, identitas yang berkembang dalam pengalaman sosial negatif dapat berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan keterlibatan anak dalam kehidupan sekolah.

Sejumlah kajian tentang perkembangan anak telah menunjukkan bahwa hubungan sosial merupakan bagian penting dalam pembentukan konsep diri dan kompetensi sosial. Kelompok sebaya berfungsi sebagai arena di mana anak "menguji diri sendiri dan orang lain" serta "merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya" (Pranyoto, 2020; Wiantina, 2021). Pada anak usia sekolah dasar, perbandingan diri mengacu pada perbandingan sosial, di mana anak cenderung membedakan diri mereka dengan orang lain secara komparatif (Suryani & Rahim, 2022). Konsep diri sendiri memiliki dua kerangka acuan: internal (gambaran diri, identitas diri, harga diri) dan eksternal (perbandingan sosial). Penerimaan sosial merupakan indeks keberhasilan anak dalam kelompok sebaya dan anak yang diterima cenderung memiliki konsep diri positif. Sebaliknya, penolakan dapat merusak perkembangan anak (Asyia et al., 2023). Melalui kelompok teman sebaya, anak menerima umpan balik tentang kemampuan mereka dan mengembangkan kompetensi sosial. Interaksi teman sebaya juga berkontribusi pada pembentukan identitas melalui pengalaman bersama dan penilaian diri. Identitas diri dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan termasuk teman sebaya, dan interpretasi individu terhadap interaksi tersebut (Pratiwi & Uyun, 2022). Dengan demikian, aspek perkembangan diri, penerimaan sosial, perbandingan sosial, dan pengalaman kelompok sebaya saling terkait dalam membentuk identitas anak sekolah dasar. Namun, kajian yang secara khusus mengintegrasikan hubungan antara perkembangan identitas diri anak sekolah dasar dan interaksi teman sebaya masih perlu diperkuat, terutama melalui pendekatan konseptual yang menghubungkan aspek perkembangan diri, penerimaan sosial, perbandingan sosial, dan pengalaman kelompok sebaya. Kajian tersebut penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme sosial yang dapat mendukung atau menghambat perkembangan identitas anak pada jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan identitas diri anak sekolah dasar melalui interaksi teman sebaya berdasarkan kajian literatur. Pembahasan diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu konsep perkembangan identitas diri pada anak sekolah dasar, bentuk dan karakteristik interaksi teman sebaya, serta kontribusi interaksi teman sebaya terhadap pembentukan identitas diri anak. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan praktik pendidikan dasar yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan identitas diri anak secara positif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau penelitian kepustakaan yang bertujuan menganalisis secara konseptual perkembangan identitas diri anak sekolah dasar melalui interaksi teman sebaya. Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus kajian tidak diarahkan pada pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan pada penelaahan berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data penelitian berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen ilmiah yang membahas perkembangan identitas diri, konsep diri, perkembangan sosial-emosional anak, dan interaksi teman sebaya.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dengan menggunakan kata kunci yang relevan, seperti *self-identity development in elementary school children*, *peer interaction*, *peer relationships*, *child self-concept*, dan *social development*. Literatur yang dipilih

mempertimbangkan relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas sumber, serta keterkaitan pembahasannya dengan perkembangan anak usia sekolah dasar.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi sumber, seleksi literatur, pembacaan kritis, pengelompokan informasi berdasarkan tema, sintesis temuan, dan penarikan kesimpulan. Literatur yang telah dikumpulkan dikelompokkan ke dalam tema perkembangan identitas diri, karakteristik interaksi teman sebaya, pengaruh penerimaan dan penolakan sosial, serta peran lingkungan sekolah dalam mendukung perkembangan identitas anak. Selanjutnya, berbagai temuan dibandingkan dan disintesis untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara interaksi teman sebaya dan perkembangan identitas diri anak sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Identitas Diri Anak Sekolah Dasar

Identitas diri berkaitan dengan cara seseorang memahami, mengenali, dan memberikan makna terhadap dirinya sendiri. Identitas diri pada anak sekolah dasar merupakan bagian dari konsep diri yang berkembang melalui pengalaman langsung. Konsep diri didefinisikan sebagai pemikiran, keyakinan, dan kesan seseorang tentang sifat, karakteristik, keterbatasan, dan kemampuannya, yang berfungsi sebagai skema dasar identitas diri (Harianja et al., 2023). Pada masa kanak-kanak awal, konsep diri terbentuk melalui pengalaman pribadi, dan pemahaman anak tentang dirinya dimulai dari sudut pandang fisik yang belum sempurna (Harianja et al., 2023). Konsep diri ini mempengaruhi anak tidak hanya secara akademis tetapi juga secara sosial dan fisik (Harianja et al., 2023). Seorang anak dapat memandang dirinya sebagai anak yang pandai, mampu berolahraga, mudah berteman, atau suka membantu orang lain. Berbagai penilaian tersebut secara bertahap menjadi bagian dari gambaran diri yang membentuk identitas anak.

Perkembangan identitas diri memiliki hubungan erat dengan konsep diri. Konsep diri menunjukkan bagaimana anak memandang dirinya, sedangkan identitas diri mencakup pemahaman yang lebih luas mengenai karakteristik, peran, nilai, dan keberadaan dirinya dalam lingkungan sosial. Pada usia sekolah dasar, anak mulai mampu membedakan dirinya dari orang lain serta mengenali kelebihan dan keterbatasannya. Pemahaman diri tidak lagi hanya didasarkan pada ciri fisik, tetapi juga mencakup kemampuan, prestasi, sifat, pengalaman, dan hubungan sosial. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sosial semakin penting dalam membentuk cara anak memahami dirinya.

Perkembangan kognitif turut memberikan dasar bagi proses tersebut. Anak mulai mampu melakukan refleksi sederhana terhadap pengalaman, mengingat keberhasilan maupun kegagalan, membandingkan kemampuan dirinya dengan orang lain, serta memahami bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan. Kemampuan ini memungkinkan anak membentuk penilaian yang semakin kompleks mengenai dirinya. Namun, perkembangan identitas tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, tetapi juga pengalaman emosional. Anak membutuhkan rasa aman, perhatian, penghargaan, dan penerimaan. Ketika memperoleh apresiasi atas usaha, kesempatan menyampaikan pendapat, dan dukungan ketika mengalami kesulitan, anak cenderung mengembangkan keyakinan bahwa dirinya mampu dan berharga. Pengalaman tersebut dapat memperkuat kepercayaan diri dan menjadi dasar bagi identitas positif.

Sebaliknya, pengalaman negatif yang berlangsung berulang dapat memengaruhi cara anak memandang dirinya. Ejekan, penolakan, perbandingan negatif, atau anggapan bahwa anak tidak mampu dapat membentuk persepsi negatif mengenai diri. Anak dapat mulai merasa kurang pintar, kurang menarik, tidak mampu bergaul, atau tidak disukai oleh orang lain. Jika pengalaman tersebut berlangsung tanpa dukungan yang memadai, dampaknya dapat memengaruhi konsep diri dan perkembangan identitas. Oleh sebab itu, lingkungan sosial berfungsi sebagai sumber informasi penting bagi anak dalam mengenali dirinya. Respons positif memberikan penguatan terhadap perilaku dan karakteristik tertentu, sedangkan respons negatif menjadi bahan evaluasi bagi anak terhadap perilakunya.

Keluarga merupakan lingkungan awal yang berperan dalam membangun penerimaan, penghargaan, tanggung jawab, dan hubungan sosial. Namun, ketika memasuki sekolah dasar, lingkungan sosial anak semakin luas. Anak mulai memperoleh pengalaman dari guru dan teman sebaya yang memungkinkan dirinya melihat diri dari perspektif yang berbeda. Sekolah menjadi ruang penting karena anak belajar, bermain, bekerja dalam kelompok, mengikuti aturan, menyelesaikan tugas, dan menghadapi perbedaan pendapat. Berbagai aktivitas tersebut membantu anak mengetahui bagaimana dirinya berfungsi dalam lingkungan sosial dan menemukan kemampuan yang mungkin belum terlihat dalam lingkungan keluarga.

Interaksi teman sebaya secara khusus memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan identitas diri. Hubungan dengan teman yang relatif setara memberikan kesempatan kepada anak untuk bernegosiasi, bekerja sama, memimpin, mengikuti aturan kelompok, mempertahankan pendapat, menerima kritik, dan menyelesaikan konflik. Pengalaman tersebut memberikan informasi mengenai kemampuan dan karakteristik dirinya. Anak juga mulai melakukan perbandingan sosial, misalnya dalam bidang akademik, olahraga, komunikasi, penampilan, maupun kemampuan bergaul. Perbandingan yang berlangsung secara sehat dapat menjadi motivasi untuk berkembang, tetapi perbandingan yang membuat anak terus merasa lebih rendah dapat menurunkan kepercayaan diri.

Penerimaan sosial juga menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Anak yang dilibatkan dalam kegiatan, didengarkan pendapatnya, memiliki teman, dan memperoleh penghargaan dari kelompok akan memperoleh pengalaman bahwa dirinya diterima. Rasa diterima dapat memperkuat kepercayaan diri dan mendorong anak lebih berani mengekspresikan dirinya. Sebaliknya, penolakan dan pengucilan dapat membuat anak merasa tidak memiliki tempat dalam kelompok, menarik diri, mengurangi partisipasi, dan membangun penilaian negatif terhadap dirinya. Dalam kondisi yang lebih serius, pengalaman tersebut dapat berkaitan dengan perundungan yang berpotensi mengganggu perkembangan sosial dan emosional.

Dengan demikian, identitas diri anak sekolah dasar berkembang melalui hubungan antara pengalaman pribadi dan pengalaman sosial. Proses tersebut melibatkan pengenalan diri, pengalaman interaksi, penerimaan umpan balik, evaluasi, dan penyesuaian terhadap lingkungan. Anak membutuhkan kesempatan untuk mengalami keberhasilan maupun kegagalan dalam lingkungan yang memberikan dukungan. Oleh karena itu, keluarga dan sekolah perlu menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan menghargai perbedaan agar interaksi sosial dapat menjadi pengalaman positif yang mendukung perkembangan identitas diri anak.

2. Interaksi Teman Sebaya dalam Pembentukan Identitas Diri

Interaksi teman sebaya merupakan salah satu pengalaman sosial yang berperan penting dalam perkembangan identitas diri anak sekolah dasar. Pada tahap ini, lingkungan sosial anak semakin luas dan tidak lagi hanya bergantung pada keluarga. Sekolah menjadi ruang utama bagi anak untuk bertemu teman, melakukan berbagai aktivitas bersama, serta membangun hubungan sosial yang semakin kompleks. Teman sebaya menjadi sumber pengalaman, informasi, umpan balik, dan pengakuan sosial yang dapat memengaruhi cara anak memahami dirinya. Perkembangan kepribadian dan identitas diri anak lebih banyak terbentuk dari proses hubungan timbal balik dengan orang lain, sehingga mereka mampu memahami kelemahan dan kelebihan dirinya melalui penilaian dari kelompok sosialnya (Zuwirda et al., 2024). Sekolah merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak, di mana anak banyak bertemu dan melakukan aktivitas sosial (Ningsih, 2024). Interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan kerjasama, empati, dan pengelolaan emosi. Dengan demikian, interaksi teman sebaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana bermain dan bersosialisasi, tetapi juga menjadi ruang penting bagi perkembangan identitas diri.

Hubungan dengan teman sebaya memiliki karakteristik yang relatif setara dibandingkan hubungan anak dengan orang dewasa. Kesetaraan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, mempertahankan keinginan, melakukan negosiasi,

memahami perspektif orang lain, dan belajar menjalankan berbagai peran sosial. Melalui pengalaman tersebut, anak dapat mengenali kemampuan dirinya, seperti kemampuan bekerja sama, memimpin, mengikuti aturan, membantu teman, berkomunikasi, dan menyelesaikan konflik. Berbagai pengalaman nyata tersebut menjadi informasi yang membantu anak membangun gambaran mengenai dirinya.

Salah satu mekanisme penting dalam interaksi teman sebaya adalah pemberian umpan balik sosial. Anak memperoleh respons langsung terhadap perilaku dan kontribusinya dalam kelompok. Ketika anak membantu teman dan memperoleh penghargaan, pengalaman tersebut dapat memperkuat persepsi bahwa dirinya memiliki kemampuan sosial. Demikian pula ketika pendapat atau ide anak diterima oleh kelompok, hal tersebut dapat meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Sebaliknya, apabila anak berulang kali diabaikan atau ditolak, pengalaman tersebut dapat membentuk persepsi bahwa dirinya kurang mampu atau kurang diterima. Umpan balik sosial menjadi semakin penting karena anak sekolah dasar mulai memberikan perhatian lebih besar terhadap penilaian orang lain dan posisi dirinya dalam kelompok.

Interaksi teman sebaya juga membantu anak memahami persamaan dan perbedaan individu. Anak menemukan bahwa setiap teman memiliki kemampuan, minat, karakter, dan pengalaman yang berbeda. Kesadaran tersebut membantu anak memahami karakteristik dirinya secara lebih realistis dan menyadari bahwa dirinya tidak harus memiliki kemampuan yang sama dengan teman untuk memperoleh penghargaan. Dalam proses ini terjadi pula perbandingan sosial. Anak membandingkan kemampuan akademik, olahraga, seni, penampilan, maupun keterampilan sosial dengan teman. Perbandingan yang berlangsung secara sehat dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan kemampuan. Namun, apabila anak terus-menerus merasa lebih rendah dibandingkan teman, perbandingan tersebut dapat menurunkan kepercayaan diri dan membentuk persepsi negatif terhadap dirinya.

Penerimaan sosial merupakan aspek penting lainnya. Anak memiliki kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok dan memperoleh pengakuan dari teman. Ketika anak diterima, dilibatkan dalam kegiatan, didengarkan pendapatnya, dan dihargai kontribusinya, ia memperoleh pengalaman bahwa dirinya memiliki nilai bagi kelompok. Kondisi tersebut dapat memperkuat rasa percaya diri dan mendorong anak lebih berani mengekspresikan dirinya. Sebaliknya, penolakan dan pengucilan dapat membuat anak merasa tidak memiliki tempat dalam lingkungan sosial. Jika berlangsung berulang, pengalaman tersebut dapat menyebabkan anak menarik diri, mengurangi partisipasi, dan menginternalisasi penilaian negatif terhadap dirinya.

Interaksi teman sebaya juga menjadi sarana bagi anak untuk belajar menyelesaikan konflik dan mengembangkan kemampuan negosiasi. Perbedaan pendapat dalam permainan maupun kegiatan kelompok memungkinkan anak belajar mengendalikan emosi, mendengarkan orang lain, menyampaikan keberatan, melakukan kompromi, dan mencari solusi. Anak belajar bahwa dirinya memiliki hak untuk menyampaikan pendapat, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menghargai kepentingan orang lain. Selain itu, pengalaman menjalankan berbagai peran dalam kelompok membantu anak mengenali bahwa dirinya memiliki kemampuan yang beragam. Proses tersebut membentuk identitas yang lebih fleksibel dan tidak hanya didasarkan pada satu karakteristik.

Teman sebaya juga menjadi lingkungan untuk mempelajari nilai dan norma sosial. Melalui hubungan sosial, anak belajar tentang kerja sama, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, kepedulian, dan saling menghargai. Nilai tersebut tidak hanya diperoleh melalui penjelasan guru, tetapi juga melalui pengalaman langsung. Namun, pengaruh teman sebaya tidak selalu positif. Kelompok dapat memberikan tekanan agar anak mengikuti perilaku tertentu demi memperoleh penerimaan. Karena itu, perkembangan identitas yang sehat membutuhkan kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sekaligus mempertahankan nilai dan karakter positif yang dimilikinya.

Dalam konteks tersebut, guru memiliki peran penting dalam menciptakan interaksi teman sebaya yang konstruktif. Guru dapat merancang pembelajaran kolaboratif, memberikan

kesempatan kepada semua anak untuk berpartisipasi, serta membentuk kelompok secara fleksibel agar anak memiliki kesempatan berinteraksi dengan berbagai teman. Guru juga perlu membangun budaya kelas yang menghargai perbedaan kemampuan dan karakteristik setiap anak. Perbedaan seharusnya menjadi sumber pembelajaran sosial, bukan alasan untuk melakukan ejekan, pengucilan, atau diskriminasi.

Berdasarkan kajian tersebut, interaksi teman sebaya merupakan proses sosial yang secara terus-menerus memberikan pengalaman kepada anak melalui kerja sama, komunikasi, penerimaan, perbandingan sosial, konflik, dan umpan balik. Pengalaman tersebut kemudian diolah menjadi penilaian mengenai kemampuan, karakter, dan posisi sosial anak. Dengan demikian, kualitas interaksi teman sebaya memiliki kontribusi penting terhadap pembentukan identitas diri anak sekolah dasar. Interaksi yang positif dan suportif dapat memperkuat kepercayaan diri serta konsep diri, sedangkan interaksi negatif berpotensi menghambat perkembangan identitas anak.

3. Penerimaan Sosial dan Risiko Interaksi Negatif

Penerimaan sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan identitas diri anak sekolah dasar. Pada masa kanak-kanak, fokus hubungan teman sebaya adalah untuk disukai oleh teman sekelas serta diikutsertakan pada setiap kegiatan, dan penolakan serta perasaan diabaikan dapat merusak perkembangan anak (Asyia et al., 2023). Kelompok teman sebaya menjadi tempat di mana anak merasa diterima, dihargai, dan memiliki peran yang jelas, yang merupakan faktor penting dalam pembentukan identitas diri (Pradana, 2024). Penerimaan dan dukungan yang baik dari teman sebaya membantu pembentukan identitas diri yang positif (Itsna et al., 2021), sementara penolakan menyebabkan penilaian negatif terhadap diri dan perilaku menarik diri, (Astuti, 2022). Anak yang mendapat penerimaan sosial yang baik memiliki harga diri tinggi karena merasa diterima oleh orang lain, sedangkan yang tidak mendapat penerimaan memiliki harga diri rendah (Anggraeni & Muchlisin, 2023). Penerimaan teman sebaya juga efektif dalam menguatkan keterampilan sosial siswa, dimana semakin tinggi keterampilan sosial maka semakin rendah penolakan teman sebaya (Sukmaningsih & Tetep, 2021). Oleh karena itu, kualitas interaksi teman sebaya memiliki hubungan erat dengan perkembangan identitas anak.

Penerimaan sosial ditunjukkan melalui kesediaan teman untuk bermain bersama, melibatkan anak dalam kegiatan kelompok, mendengarkan pendapat, memberikan bantuan, dan menghargai keberadaannya. Pengalaman sederhana tersebut memberikan rasa aman dan membantu anak mengembangkan penilaian positif terhadap dirinya. Ketika anak memiliki teman yang dapat dipercaya, ia memiliki ruang untuk berbagi pengalaman, menyampaikan pendapat, menunjukkan kemampuan, dan mengungkapkan perasaan secara lebih terbuka. Penerimaan sosial juga dapat memperkuat rasa percaya diri karena anak memperoleh pengalaman bahwa kontribusinya dihargai oleh kelompok.

Rasa memiliki terhadap kelompok dapat mendorong anak lebih aktif dalam kegiatan kelas maupun sekolah. Anak yang merasa diterima cenderung lebih nyaman berada di lingkungan sekolah dan memiliki motivasi untuk membangun serta mempertahankan hubungan sosial. Dengan demikian, penerimaan sosial tidak hanya berkaitan dengan identitas diri, tetapi juga mendukung keterlibatan anak dalam berbagai aktivitas pendidikan. Pengalaman sosial yang positif secara konsisten dapat membantu anak membangun konsep diri yang lebih kuat dan positif.

Sebaliknya, penolakan sosial dapat menghambat perkembangan identitas diri. Penolakan dapat terjadi ketika anak tidak dilibatkan dalam permainan, diabaikan ketika menyampaikan pendapat, tidak memperoleh kesempatan bergabung dalam kelompok, atau sengaja dijauhkan oleh teman. Penolakan juga dapat berlangsung secara tidak langsung melalui pengabaian dan pembentukan kelompok yang eksklusif. Jika terjadi berulang, anak dapat mulai merasa bahwa dirinya tidak disukai atau tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk diterima kelompok. Kondisi tersebut dapat membuat anak menarik diri dan mengurangi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial.

Pengucilan juga dapat membentuk siklus negatif. Anak yang kurang memperoleh penerimaan cenderung mengurangi interaksi dengan teman, sementara berkurangnya interaksi menyebabkan semakin sedikit kesempatan untuk membangun hubungan sosial. Anak yang mengalami penolakan sosial cenderung menarik diri dari interaksi, sehingga kesempatan membangun hubungan sosial semakin berkurang (Hasanah & Sano, 2020; Sholekhah & Guntoro, 2022). Penolakan teman sebaya dapat memicu perilaku agresif atau sebaliknya penarikan diri dari lingkungan sosial (Fathoni & Prasodjo, 2022; Sholekhah & Guntoro, 2022). Dalam jangka panjang, kondisi ini menurunkan kepercayaan diri dan harga diri anak; anak yang tidak memperoleh penerimaan sosial memiliki harga diri yang rendah (Anggraeni & Muchlisin, 2023), sementara perundungan yang berkelanjutan meningkatkan isolasi sosial dan memunculkan perilaku menarik diri (Nurfaniza & Margaret, 2024). Anak yang terus-menerus memperoleh penilaian negatif dapat menginternalisasi penilaian tersebut dan menganggapnya sebagai bagian dari dirinya.

Selain penolakan dan perundungan, tekanan kelompok juga menjadi risiko dalam interaksi teman sebaya. Keinginan memperoleh penerimaan dapat membuat anak mengikuti perilaku kelompok meskipun tidak sesuai dengan keinginan atau nilai yang diyakininya. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya memiliki dua kemungkinan pengaruh. Di satu sisi, kebutuhan untuk diterima membantu anak belajar menyesuaikan diri dan mengembangkan keterampilan sosial. Di sisi lain, tekanan untuk mengikuti kelompok dapat membatasi kebebasan anak dalam mengekspresikan dirinya. Oleh sebab itu, perkembangan identitas yang sehat membutuhkan keseimbangan antara kemampuan beradaptasi dan kemampuan mempertahankan nilai serta karakter positif.

Perbandingan sosial juga perlu diperhatikan karena anak dapat membandingkan prestasi, kemampuan, penampilan, jumlah teman, dan popularitas dirinya dengan teman. Perbandingan yang sehat dapat menjadi motivasi untuk berkembang, tetapi perbandingan yang terus-menerus menempatkan anak pada posisi lebih rendah dapat menurunkan rasa percaya diri. Karena itu, penghargaan terhadap anak tidak seharusnya hanya didasarkan pada prestasi akademik atau kemampuan tertentu. Kontribusi berupa kerja sama, tanggung jawab, kreativitas, kepedulian, keberanian menyampaikan pendapat, dan kemampuan membantu teman juga perlu dihargai agar anak memahami bahwa nilai dirinya tidak ditentukan oleh satu aspek saja.

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi penerimaan sosial yang sehat. Guru perlu memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anak untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dan aktivitas kelompok. Pembentukan kelompok secara fleksibel dan kegiatan kolaboratif dapat membantu anak berinteraksi dengan berbagai teman sekaligus belajar menghargai kontribusi masing-masing. Guru juga perlu peka terhadap perubahan perilaku, seperti anak yang tiba-tiba menjadi pendiam, sering menyendiri, enggan mengikuti kegiatan kelompok, atau menunjukkan keengganan datang ke sekolah. Pengamatan terhadap dinamika sosial dapat membantu masalah ditemukan dan ditangani lebih awal.

Sekolah perlu membangun budaya yang menempatkan penghargaan, empati, dan penerimaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Anak perlu dibiasakan menghargai perbedaan kemampuan, karakter, minat, dan latar belakang teman. Keluarga juga memiliki peran dengan memberikan ruang kepada anak untuk menceritakan pengalaman sosialnya serta memberikan dukungan ketika menghadapi konflik atau penolakan. Dukungan keluarga membantu anak memahami bahwa pengalaman negatif dengan teman tidak menentukan seluruh nilai dirinya.

Berdasarkan kajian literatur, penerimaan sosial menjadi salah satu mekanisme yang menghubungkan interaksi teman sebaya dengan perkembangan identitas diri. Interaksi positif menghasilkan pengalaman diterima dan dihargai yang dapat memperkuat konsep diri dan kepercayaan diri. Sebaliknya, penolakan, pengucilan, tekanan kelompok, dan perundungan berpotensi melemahkan konsep diri. Pengaruh tersebut juga dipengaruhi oleh karakteristik anak, dukungan keluarga, peran guru, dan iklim sekolah. Oleh karena itu, terciptanya lingkungan sosial

yang aman, inklusif, dan suportif menjadi prasyarat penting agar interaksi teman sebaya dapat mendukung perkembangan identitas diri anak sekolah dasar.

4. Peran Guru dan Sekolah dalam Mendukung Identitas Diri Anak

Perkembangan identitas diri anak sekolah dasar melalui interaksi teman sebaya dipengaruhi oleh kualitas lingkungan sosial tempat anak belajar dan berkembang. Sekolah menjadi lingkungan penting karena anak tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga belajar berkomunikasi, bekerja sama, menyelesaikan konflik, memahami aturan, menerima perbedaan, dan membangun hubungan sosial. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap anak mengembangkan identitas diri secara positif.

Guru memiliki posisi strategis karena berinteraksi secara intensif dengan anak dan dapat mengamati perkembangan akademik maupun sosial-emosionalnya. Guru dapat mengenali bagaimana anak berkomunikasi, berpartisipasi dalam kelompok, menyampaikan pendapat, merespons perbedaan, dan menghadapi konflik. Pengamatan tersebut dapat menjadi dasar untuk memberikan pendampingan sesuai kebutuhan perkembangan anak. Peran guru tidak hanya memberikan nasihat atau motivasi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan anak mengenali kemampuan dan karakteristik dirinya.

Pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok, diskusi, permainan, proyek, presentasi, dan pemecahan masalah dapat menjadi ruang bagi anak untuk mencoba berbagai peran sosial. Pembelajaran kolaboratif memungkinkan setiap anak memberikan kontribusi sesuai kemampuannya dan memahami bahwa keberhasilan kelompok merupakan hasil kerja bersama. Melalui kegiatan kolaboratif, anak mengembangkan keterampilan esensial seperti komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah (Bernard, 2024; Mat & Jamaludin, 2024). Pengalaman menjalankan berbagai peran, seperti pemimpin, pencatat, penyaji, atau anggota kelompok, juga dapat memperkuat rasa percaya diri ketika anak memperoleh respons positif dari teman dan guru.

Kesempatan menjalankan peran perlu diberikan secara merata. Jika anak yang dianggap pintar selalu menjadi pemimpin, sementara anak yang kurang percaya diri selalu menjadi anggota pasif, pola tersebut dapat memperkuat persepsi tertentu mengenai kemampuan anak. Karena itu, guru perlu memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk mencoba berbagai tanggung jawab. Dengan demikian, setiap anak memperoleh pengalaman bahwa dirinya mampu berkontribusi dalam situasi tertentu.

Guru juga perlu membangun budaya kelas yang menghargai keberagaman. Setiap anak memiliki kemampuan, minat, karakter, dan pengalaman yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak seharusnya menjadi alasan untuk melakukan ejekan, diskriminasi, atau pengucilan. Anak perlu dibiasakan menggunakan bahasa yang santun, mendengarkan ketika teman berbicara, menghargai pendapat berbeda, dan memberikan apresiasi terhadap usaha teman. Budaya saling menghargai menciptakan rasa aman sehingga anak lebih berani mengekspresikan diri, mencoba kemampuan baru, dan tidak takut melakukan kesalahan.

Penguatan yang diberikan guru juga perlu bersifat konstruktif. Penghargaan tidak hanya ditujukan pada hasil akhir atau prestasi akademik, tetapi juga pada usaha, keberanian, kerja sama, tanggung jawab, dan perkembangan anak. Pendekatan tersebut membantu anak memahami bahwa nilai dirinya tidak ditentukan oleh keberhasilan akademik semata. Anak dapat melihat kesalahan sebagai bagian dari proses belajar sehingga memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri tanpa kehilangan kepercayaan diri.

Dalam hubungan teman sebaya, guru juga berperan sebagai mediator konflik. Perselisihan merupakan bagian dari proses sosial yang wajar selama dapat dikelola secara konstruktif. Guru dapat membantu anak memahami masalah, mendengarkan perspektif masing-masing, mengungkapkan perasaan, dan mencari solusi bersama. Melalui proses tersebut, anak belajar mempertahankan pendapat tanpa memaksakan kehendak serta menerima pendapat orang lain

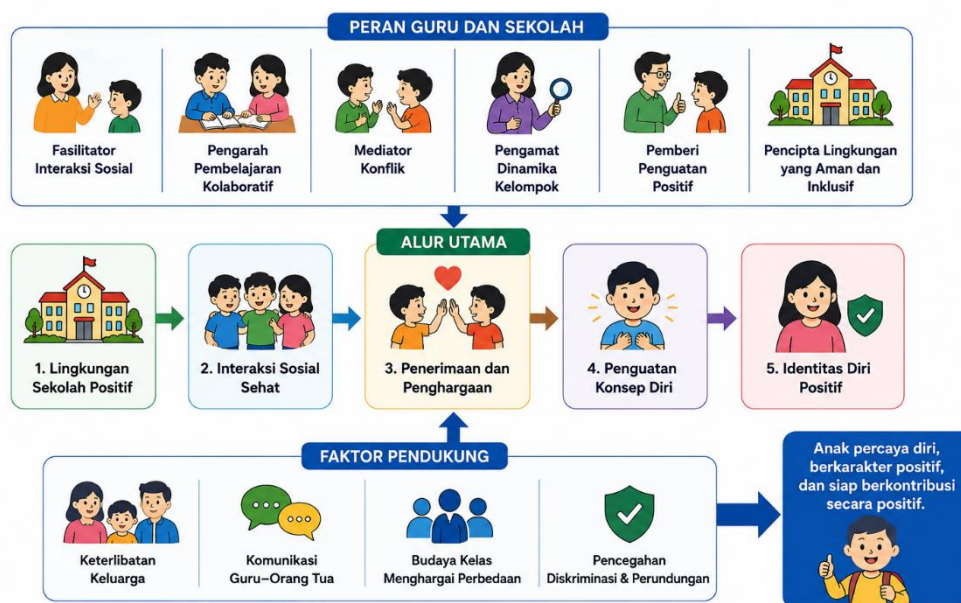
tanpa kehilangan identitas dirinya. Kemampuan tersebut membantu anak memahami keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok.

Guru juga perlu memantau dinamika sosial di kelas karena tidak semua persoalan terlihat secara terbuka. Anak yang sering menyendiri, tidak dilibatkan dalam kelompok, enggan mengikuti kegiatan, atau mengalami perubahan perilaku perlu mendapatkan perhatian. Pemantauan dapat membantu mendeteksi pengucilan atau perundungan lebih awal. Jika ditemukan masalah, anak yang mengalami kesulitan sosial perlu memperoleh dukungan, sedangkan anak yang melakukan perilaku negatif perlu diarahkan untuk memahami dampak tindakannya dan mengembangkan perilaku sosial yang lebih positif.

Sekolah perlu membangun lingkungan yang aman bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara psikologis dan sosial. Anak harus merasa bahwa sekolah merupakan tempat untuk belajar dan berkembang tanpa takut mengalami penghinaan, intimidasi, diskriminasi, atau pengucilan. Kegiatan ekstrakurikuler, permainan kelompok, kegiatan sosial, dan berbagai aktivitas sekolah juga dapat memberikan ruang bagi anak untuk menemukan minat dan kemampuan yang mungkin tidak terlihat dalam pembelajaran akademik. Dengan demikian, anak memahami bahwa keberhasilan memiliki berbagai bentuk dan tidak ditentukan oleh satu kemampuan saja.

Dukungan sekolah perlu diperkuat melalui keterlibatan keluarga. Komunikasi antara guru dan orang tua dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap mengenai perkembangan anak. Orang tua dapat memberikan informasi mengenai perilaku anak di rumah, sedangkan guru memberikan gambaran mengenai interaksi anak di sekolah. Dukungan yang konsisten membantu anak memperoleh pengalaman bahwa dirinya dihargai, didukung, dan diberikan kesempatan untuk berkembang.

Berdasarkan kajian literatur, guru dan sekolah memiliki fungsi sebagai fasilitator interaksi sosial, pengarah pembelajaran kolaboratif, mediator konflik, pengamat dinamika kelompok, pemberi penguatan positif, serta pencipta lingkungan yang aman dan inklusif. Secara konseptual, proses tersebut dapat digambarkan melalui alur:



Gambar 1. Alur Model Peran Guru dan Sekolah dalam Membentuk Identitas Diri Positif Anak

Dengan demikian, interaksi teman sebaya perlu dipandang sebagai bagian dari proses pendidikan. Guru dan sekolah perlu secara sadar menciptakan pengalaman sosial yang mendorong kerja sama, empati, penerimaan, dan penghargaan terhadap perbedaan sekaligus mencegah pengucilan, diskriminasi, dan perundungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan identitas diri anak sekolah dasar merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi serta lingkungan sosial. Pada tahap ini, anak mulai mengenali kemampuan, karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan dirinya melalui pengalaman yang diperoleh dalam keluarga dan sekolah. Interaksi teman sebaya menjadi salah satu faktor penting karena memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh umpan balik, melakukan perbandingan sosial, mencoba berbagai peran, serta belajar memahami dirinya dalam hubungan dengan orang lain.

Interaksi teman sebaya yang positif, ditandai dengan penerimaan, kerja sama, penghargaan, empati, dan komunikasi yang sehat, dapat memperkuat kepercayaan diri, rasa memiliki, konsep diri, dan identitas positif anak. Sebaliknya, penolakan, pengucilan, tekanan kelompok, konflik berkepanjangan, dan perundungan berpotensi menghambat perkembangan identitas serta membentuk persepsi negatif terhadap diri. Oleh karena itu, kualitas hubungan sosial menjadi aspek penting dalam proses perkembangan anak.

Guru dan sekolah memiliki peran strategis dalam memastikan interaksi teman sebaya berlangsung secara konstruktif. Pembelajaran kolaboratif, pemberian kesempatan menjalankan berbagai peran, penguatan positif, pemantauan dinamika kelompok, serta penciptaan lingkungan yang aman dan inklusif dapat mendukung perkembangan identitas diri anak. Dengan demikian, interaksi teman sebaya perlu dipandang sebagai bagian integral dari proses pendidikan sekolah dasar karena dapat menjadi ruang penting bagi anak untuk mengenali, mengembangkan, dan membangun identitas dirinya secara positif.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, U. Q. (2024). Peran Lingkungan dalam Pembentukan Karakter Anak di Sekolah dan di Rumah: Studi Kasus di Sekolah Dasar Muhammadiyah Darul Falah Jenawi. Seminar Nasional Teknologi Kearifan Lokal Dan Pendidikan Transformatif (Sntekad), 1(2), 577–582. <https://doi.org/10.12928/sntekad.v1i2.16054>
- Anggraeni, D., & Muchlisin, M. A. (2023). Penerapan Self-Esteem pada Anak Usia Dini untuk Meminimalisir Kasus Bullying di KB Riyadul Umat. *Journal of Education Research*, 4(3), 972–979. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.238>
- Astuti, Y. M. S. (2022). Metode Montessori Untuk Meningkatkan Self Esteem pada Siswa Slow Learner. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Sastra Seni Dan Budaya*, 1(2), 232–243. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i2.188>
- Asyia, A. D. N., Sinurat, G. D. N., Dianto, N. I. S. A., & Apsari, N. C. (2023). Pengaruh Peer-Group Terhadap Perkembangan Self-Esteem Remaja, The Influence of Peer Groups on the Development of Adolescent Self-Esteem. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Jppm)*, 3(3), 147. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i3.49286>
- Baqi, S. A. (2021). Penguatan Identitas Gender pada Siswa Laki-laki Melalui Kehadiran Guru Laki-laki di Tingkat PAUD. *Martabat Jurnal Perempuan Dan Anak*, 5(2), 289–309. <https://doi.org/10.21274/martabat.2021.5.2.289-309>
- Bernard, D. M. (2024). Understanding Socioculturalism in Early Childhood Education: Current Perspectives and Emerging Trends. *JCSd*. <https://doi.org/10.7176/jcsd/73-03>
- Briseño, T., & Corzo, I. G. G. (2020). El rol del docente en situaciones de bullying: una revisión documental. *FORHUM*, (3), 66–77. <https://doi.org/10.35766/jf20236>
- Chadidjah, S., & Hermawan, I. (2021). Komunikasi Efektif dan Monitoring, Model Evaluasi Pendidikan Berkarakter Melalui Pembiasaan Ibadah Sehari-hari di Masa Pandemi. *Atthulab Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(2), 232–247. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.14773>

- Coloma, M. D. C., Rivadeneira, M. P. A., Hernández, D. M. B., García, M. F. Z., & Cajas, G. del P. Y. (2024). Estrategias pedagógicas asociadas a la convivencia armónica: Una cultura de paz ante el comportamiento social. *Revista Social Fronteriza*, 4(4), e44392. [https://doi.org/10.59814/resofro.2024.4\(4\)392](https://doi.org/10.59814/resofro.2024.4(4)392)
- Fathoni, A., & Prasodjo, B. (2022). Perundungan Dunia Maya dan Dampaknya Bagi Perkembangan Sosial Remaja. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(3), 306. <https://doi.org/10.30998/fjik.v9i3.13054>
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>
- Hasanah, S., & Sano, A. (2020). Peer Conformity and Students Bullying Behavior and Implications for Guidance and Counseling Services. *Jurnal Neo Konseling*, 2(2). <https://doi.org/10.24036/00283kons2020>
- HS, E., Asti, D., Maryani, E., Harlina, H., Novita, N., & Susanti, D. (2023). Review Literatur: Peningkatan dan Pelatihan Fungsi Keterampilan Khusus Anak Dari Usia Bayi Hingga Remaja. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 3773–3777. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2092>
- Huda, H. H. H. (2023). Penguatan Kesadaran Beragama Berbasis Budaya Sekolah (Strengthening of Religious Awareness Based on School Culture). *Sinda Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 3(3), 10–24. <https://doi.org/10.28926/sinda.v3i3.1138>
- Itsna, I. N., Widodo, Y. P., & Rahmasari, R. (2021). Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Identitas Diri Remaja Putri Smk Al Manaar Muhammadiyah Pemalang. *Bhamada Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 12(2), 47–53. <https://doi.org/10.36308/jik.v12i2.303>
- Kartikasari, R. I., Primindari, R. S., Nurafifah, D., Kusumaningrum, A. T., & Mauliyah, I. (2023). The Self-Concept of Adolescent Girls Regarding Physical Changes During Puberty. *Jurnal Surya*, 15(3). <https://doi.org/10.38040/js.v15i3.846>
- Mat, N. C., & Jamaludin, K. A. (2024). Effectiveness of Practices and Applications of Student-Centered Teaching and Learning in Primary Schools: A Systematic Literature Review. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 13(3). <https://doi.org/10.6007/ijarped/v13-i3/21733>
- Murtatiana, U., Rejeki, S., Nizar, M., Untari, I., Saputra, A., & Nasution, I. F. (2023). Pengaruh Budaya terhadap Perkembangan Nasionalisme Anak di Sanggar Bimbingan Kepong, Kuala Lumpur Malaysia. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 199–209. <https://doi.org/10.23917/jkk.v2i4.161>
- Ningsih, E. P. (2024). Peran Interaksi Sosial dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Studi Kasus di Taman Kanak-Kanak. *Journal of Gemilang*, 1(1). <https://doi.org/10.62872/tpvbw823>
- Nurfaniza, I., & Margaret, M. (2024). Fenomena Korban Bullying Sekolah Dasar Negeri X di Wilayah Karang Tengah. *Ranah Research Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(4), 942–952. <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i4.900>
- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 884–898. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1071>
- Pranyoto, Y. H. (2020). Hubungan antara Pergaulan Kelompok Sebaya dengan Hasil Belajar Mahasiswa Di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. *Jurnal Masalah Pastoral*, 8(2), 133–141. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v8i2.110>

-
- Pratiwi, A. Y., & Uyun, Z. (2022). Hubungan antara Kelekatan Teman Sebaya dengan Identitas Diri Penggemar K-Pop pada Komunitas My Day. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 178–196. <https://doi.org/10.23917/jkk.v1i3.20>
- Sholekhah, I., & Guntoro, D. W. (2022). Peer Rejection in Student Life & How We Can Help Our Student. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 17(2), 73–88. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v17i2.4087>
- Sukmaningsih, A., & Tetep, D. (2021). Eksistensi Penerimaan Teman Sebaya bagi Penguatan Keterampilan Sosial Siswa. *Journal Civics & Social Studies*, 5(1), 65–79. <https://doi.org/10.31980/civicos.v5i1.1140>
- Suryani, N., & Rahim, H. (2022). Korelasi Self Esteem Dengan Tingkah Laku Sosial Serta Implikasinya Pada SD Muhammadiyah IV Padang. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (Jurmia)*, 2(2), 237–246. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i2.511>
- Ummah, S. (2021). Implementasi Pengenalan Gender Terhadap Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Bombix di KB Nanda Ceria Bocek Karangploso Malang. *Thufuli Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 41. <https://doi.org/10.33474/thufuli.v3i1.10802>
- Wardhani, Rr. D. K. (2023). Stimulasi Pengembangan Konsep Diri pada Anak Usia Dini. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(8), 733–742. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i8.3138>
- Wiantina, N. A. (2021). Analisis Perkembangan Sosial Remaja. *Jiegc Journal of Islamic Education Guidance and Counselling*, 2(2), 89–100. <https://doi.org/10.51875/jiegc.v2i2.165>
- Zuwirda, Z., Thaheransyah, T., Dewita, E., & Maiseptian, F. (2024). Urgensi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Menara Ilmu*, 18(2). <https://doi.org/10.31869/mi.v18i2.5311>